

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pondok pesantren muncul dan dikenal sebagai lembaga pendidikan yang berbasis islam tradisional, yaitu islam yang sangat erat kaitannya dengan pemikiran ulama pada abad pertengahan di masa Arab-Islam klasik (Arif dalam Siswanto, 2014: 160). Karena sifat tradisional tersebut pesantren hampir seluruh proses pelaksanaannya mengikuti tradisi masa itu. Salah satu model pembelajaran yang dilaksanakan masa itu adalah sistem wetonan atau bandongan dan sistem sorogan. Semua materi atau kitab, metode, bahkan jadwalnya merupakan wewenang dari kiai secara penuh (Latif, 2017: 2). Tradisi tersebut berlangsung cukup lama.

Sistem pendidikan tradisional tersebut dianggap sebagai sistem non formal yang ijazahnya belum diakui secara nasional. Sistem pendidikan pesantren dianggap majelis pengajian yang alumninya tidak diakui secara administrasi Negara. Hal itu berarti bahwa lulusan pesantren dengan sistem tersebut belum bisa melanjutkan pada jenjang formal, baik sekolah atau madrasah dan perguruan tinggi. Namun, seiring perjalanan waktu, pemerintah memberikan peluang bagi pesantren agar ijazah yang dikeluarkan bisa diakui secara nasional dan dapat melanjutkan pada jenjang berikutnya, yaitu dengan meresmikan sistem pendidikan pesantren sebagai pendidikan formal, sebagaimana termaktud dalam peraturan Menteri nomor 18 tahun 2019 tentang sistem pendidikan pesantren.

Sekitar abad 20, hakikatnya sistem pendidikan modern mulai menyapa pesantren sebagaimana juga telah menjadi peraturan Menteri Agama RI Nomor 3 tahun 1979 yang disempurnakan dengan keputusan Menteri Agama RI nomor 1 tahun 2001; mengklasifikasikan sistem pondok pesantren menjadi empat, sebagaimana dijelaskan oleh Nawawi (2017: 3) yaitu: (1) pesantren yang santrinya bertempat tinggal di pesantren dan pembelajaran dilaksanakan secara tradisional. (2) para santri bertempat tinggal di pesantren dan pengajarannya dilaksanakan secara klasikal oleh kiai yang bersifat aplikatif pada waktu-waktu tertentu. (3) pesantren yang para santrinya bertempat tinggal di pesantren, namun pendidikan juga belajar di luar pesantren. (4) pesantren yang menyelenggarakan sistem-sistem pendidikan pesantren begitu juga sistem sekolah dan madrasah formal, sebagaimana dikenal akhir-akhir ini. Sistem yang ke-4 inilah yang saat ini banyak dilaksanakan di beberapa pesantren, termasuk pondok pesantren Tahfidzil Qur'an (PPTQ) Al-Asror, Bangkalan.

Al-Asror adalah satu-satunya pesantren yang didirikan di Bangkalan dan basisnya adalah Al-Qur'an. Pesantren yang didirikan sejak 2006 ini telah melahirkan para penghafal Al-Qur'an, mampu membaca kitab kuning dan melahirkan juga para sarjana, magister dan calon doktor yang mampu mengabdikan di masyarakat. Bahkan di antara lulusannya mampu melanjutkan studinya di luar negeri, menjadi guru-guru Al-Qur'an dan mengembangkan wirausaha di daerah masing-masing. Hingga saat ini, Al-Asror memiliki dua cabang pesantren sebagai tempat pendidikan para santri. (Wawancara dengan

Mukhlisin, salah satu pengurus Al-Asror, pada 11-04-2021). Demikian ini tidak terlepas dari strategi pesantren dalam mendidik santri sehingga menghasilkan SDM yang berkualitas dengan memadukan kemampuan spiritual dan ilmu pengetahuan. Salah satu ciri sumber daya manusia berkualitas adalah menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dan juga pengembangan nilai-nilai rohani spiritual berupa iman dan taqwa (Novita, 2017: 51).

PPTQ Al-Asror selain menyelenggarakan pendidikan keagamaan, juga melaksanakan pendidikan formal dan pendidikan pendukung, seperti ekstra dan lain-lain. Basis pendidikan di Al-Asror adalah Al-Qur'an; Al-Qur'an dibaca, Al-Qur'an dihafal dan Al-Qur'an difahami. Pendidikan inilah yang dikembangkan Al-Asror dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Penyelenggaraan pendidikan formal sebagai salah satu upaya mencetak sumber daya manusia (SDM) berkualitas dilandasi karena kesadaran bahwa SDM yang berkualitas sangat penting dalam membangun kemajuan suatu daerah dan negara (Isno, 36: 2017).

Kondisi di era globalisasi ini sudah selayaknya bagi pesantren tidak mempertahankan sistem pendidikan tradisional. Pesantren harus berani keluar dari aturan yang sentralistik dan aturan baku yang menjadikan pendidikan dan kualitas SDM tidak berkembang, apalagi kondisi masyarakat saat ini membutuhkan pendidikan umum dan pendidikan agama secara bersamaan. Bahkan pesantren yang tidak menyelenggarakan pendidikan formal sudah banyak ditinggalkan oleh masyarakat. (Wawancara dengan Imam pada 26-03

2021). Oleh karena itu pesantren perlu mengembangkan strategi *deregulatory* dalam mengembangkan pendidikan pesantren untuk mencapai SDM yang berkualitas, supaya pesantren tidak terikat dengan pendidikan tradisional dan baku serta pendidikan yang dikelola pesantren tetap eksis dan diterima oleh masyarakat (Deny, 2020: 8).

Strategi itulah yang merupakan salah satu pengembangan ilmu pengetahuan yang dilakukan Al-Asror. Selain itu, pesantren juga memberikan peluang bagi santri untuk mengikuti pendidikan formal di luar pesantren, sehingga mereka bisa mengembangkan dirinya untuk menjadi peribadi yang berkualitas yang siap mengabdikan kepada masyarakat. Pendidikan formal yang diselenggarakan di Al-Asror adalah SMP Al-Qur'an Al-Asror yang berbasis Al-Qur'an serta penyelenggaraan program paket A, B dan C sebagai penunjang dalam mencetak SDM berkualitas yang disediakan bagi santri yang tidak bisa mengikuti pembelajaran di sekolah secara penuh. Sistem pesantren yang seperti ini pada mulanya lahir dari sebuah gagasan seorang kiai, yaitu K.H Wahid Hasyim dengan pesantren masyhurnya "Tebu Ireng", yang kemudian muncullah beberapa pesantren modern seperti gontor, lirboyo (Siswayanti, 2012: 3). Dan saat ini sudah banyak diikuti oleh pesantren lainnya.

Upaya dalam mencetak SDM berkualitas dilakukan juga oleh Al-Asror melalui program cepat baca kitab dengan metode Amtsilati, yaitu sebuah strategi pengembangan pendidikan baca kitab secara teori dan praktik yang bisa ditempuh dalam jangka waktu 6 bulan hingga 1 tahun. Program ini

dilakukan sebagai salah satu strategi dalam mencetak SDM santri dalam memahami Bahasa Arab dan mampu menjadi guru dan tenaga pendidik yang profesional secara keilmuan, khususnya ilmu *Nahwu* dan *Sorrof*. Metode ini disusun oleh KH. Taufiqul Hakim, seorang kiai kharismatik pendiri dan pengasuh pondok pesantren Darul Falah, Pati (Sholehuddin, 2019: 53). Metode ini dilakukan oleh Al-Asror dalam rangka untuk mencetak SDM santri yang berkualitas dalam memahami kitab kuning, yang kegiatan itu dikemas dalam pendidikan madrasah diniyah.

Sebagai salah satu lembaga pendidikan islam, madrasah dan pondok pesantren idealnya harus bisa mengembangkan beberapa aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh masyarakat, seperti akhlak atau etika, spiritual, intelektual, dan keterampilan serta profesionalitasnya (Fauzi, 2016: 18). Adanya pendidikan formal dan metode cepat membaca kitab kuning adalah sebagai salah satu strategi pengembangan pendidikan yang dibutuhkan SDM saat ini. Apalagi generasi muda saat ini banyak terpengaruh dengan arus globalisasi yang banyak merubah tingkah laku mereka; televisi yang banyak memperlihatkan tontonan yang tidak mendidik, media sosial yang menyebarkan berita kriminal dan amoral serta kecurangan akademik yang banyak terjadi, semua itu menjadi sebab terjadinya degradasi moral dan lunturnya akhlak dan moral peserta didik (<https://www.its.ac.id/news/2019/12/19/> pada 24-03 2021). Dengan mampu membaca kitab dengan baik diharapkan mampu memahami ajaran syariat islam dengan baik dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Langkah Al-Asror mengembangkan pendidikan untuk mencetak SDM yang berkualitas juga dilakukan dengan adanya kurikulum yang berbasis Al-Qur'an. Strategi ini dilakukan mulai santri tingkat pemula, menengah hingga tingkatan lanjut. Pada tingkat pemula, Al-Asror menyiapkan program Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yang dikhususkan bagi santri yang belum bisa membaca Al-Qur'an dengan baik, bahkan mereka yang belum bisa membaca Al-Qur'an, umumnya diikuti oleh santri usia SD. Pada program ini santri diberikan metode khusus, yaitu Metode Tartila. Para santri dinyatakan selesai mengikuti program ini apabila mereka sudah bisa membaca Al-Qur'an.

Santri pada tingkat menengah adalah mereka yang sudah bisa membaca Al-Qur'an. Namun, cara dan hukum membacanya perlu mendapatkan perbaikan. Pada tingkatan ini, santri harus mengikuti program "Membaca Al-Qur'an *Bin-Nadzor*", yaitu mengkhataamkan Al-Qur'an dengan cara membuka Mushaf Al-Qur'an dalam waktu 6-1 tahun. Dalam fase ini santri harus mampu membaca Al-Qur'an sesuai kaidah membaca yang baik dan benar menggunakan ilmu tajwid. (Wawancara dengan suyut, salah satu pengurus pesantren, pada 13-04-2021).

Fase yang ketiga adalah fase menghafal Al-Qur'an atau fase lanjutan. Program ini dikhususkan bagi santri yang sudah bisa membaca Al-Qur'an dengan baik sesuai kaidah tajwid. Program ini bisa dilaksanakan oleh santri minimal dalam 2 tahun hingga tidak batasnya. Santri dianggap mampu menyelesaikan tahap ini apabila mereka bisa menyetorkan hafalan mereka pada kiai atau ustad hingga selsai 30 juz. (Wawancara dengan Imam, salah

satu alumni Al-Asro, pada 11-04-2021). Kurikulum ini sangat penting bagi Al-Asror, karena kurikulum merupakan ruh dari pendidikan. Kurikulum dalam arti modern ini merupakan semua kegiatan, sumber dan kemampuan atau pengalaman yang dilaksanakan untuk mewujudkan tujuan pendidikan (Asmani, 2013:90). Sehingga kurikulum menjadi salah satu variabel penting dalam pengembangan pendidikan, utamanya dalam mencetak SDM berkualitas.

Kurikulum yang dikembangkan Al-Asror sudah sesuai dengan landasan dalam penyusunan kurikulum, yaitu landasan filosofis yang tujuannya menjawab untuk apa kurikulum ini dilakukan dan bagaimana melaksanakannya. Sudah jelas bahwa kurikulum berbasis Al-Qur'an ini dilakukan dalam rangka mencetak SDM berkualitas yang ada di Al-Asror. Selain itu dengan kurikulum Al-Qur'an ini, Al-Asror berusaha memetakan psikologi SDM santri sesuai dengan tingkatan mereka, sehingga santri juga bisa menyesuaikan diri dalam meningkatkan kualitas mereka dalam mengembangkan pendidikan yang tujuan akhirnya adalah meningkatkan kualitas SDM. Kegiatan itu adalah biasa disebut dengan landasan psikologis dalam pengembangan kurikulum (Widyastono dalam Yasri, 2019: 11).

Upaya mencetak kualitas SDM santri Al-Asror melalui pendidikan juga dilakukan dengan pembinaan dan pelatihan SDM. Strategi ini dilaksanakan dalam beberapa bentuk kegiatan, yaitu: (1) Kegiatan ekstra kurikuler untuk meningkatkan *soft skill* santri, seperti tilawatil Qur'an, intensif bahasa arab, albanjari, qira'at sab'ah dan lainnya. (2) Khotmil Qur'an. Kegiatan ini

dilaksanakan satu kali dalam 1 minggu dan 1 tahun 2 kali dalam bentuk khotmil akbar. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas santri dalam mengasah kemampuan mereka serta melatih hafalan yang sudah dihafal. (3) Muhadloroh, yaitu kegiatan yang dilakukan dalam setiap dua minggu 1 kali. Adapun kegiatannya terdiri dari khitobah, drama, tilawah, puisi dan lain sebagainya. (4) Pengembangan literasi. Strategi peningkatan kualitas SDM ini dilakukan dengan adanya majalah dinding yang setiap santri berkesempatan untuk menulis secara bergantian dan majalah Soutul Asror yang terbit dalam 2 kali setahun. Tujuan utama dari adanya pembinaan dan pelatihan adalah untuk menyelesaikan dan mengatasi kelemahan-kelemahan santri, pemutakhiran keahlian dan kompetensi, membantu memecahkan masalah, memenuhi kebutuhan dalam peningkatan pribadi dan menyiapkan SDM berkualitas sesuai dengan kebutuhan (Rohmah, 2018: 5). Peningkatan dan pengembangan sumber daya manusia tidak terlepas dari kegiatan manajemen yang sejatinya adalah merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan dan mengawasi kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk mencapai visi, misi dan tujuan pesantren.

Menjalin kerjasama yang baik dalam mengembangkan pendidikan dengan masyarakat atau lembaga pendidikan lain juga dilakukan oleh Al-Asror. Strategi ini dilaksanakan dengan mengutus guru bantu yang merupakan lulusan Al-Asror supaya bisa mengabdikan kepada masyarakat dan juga dengan adanya evaluasi tahunan santri yang dilakukan pengurus dengan disaksikan oleh wali santri, alumni dan masyarakat. Strategi inilah yang

disebut dengan strategi *Cooperative* dalam mengembangkan pendidikan (Deny, 2020: 38). Tujuannya adalah untuk mendapatkan kepercayaan dan dukungan dari elemen masyarakat agar mampu mencetak SDM berkualitas di Al-Asror.

Pengelolaan lembaga pendidikan islam yang dilakukan pesantren dan non pesantren tentu akan berbeda. Perbedaan yang paling tampak adalah pengelolaan kurikulum sebagai pengembangan pendidikan dalam mencetak sumber daya manusia peserta didik, sebagaimana dilakukan Al-Asror. Mengembangkan pendidikan dan mencetak kualitas SDM pasti melalui langkah-langka strategik, setidaknya terdiri dari perencanaan, implementasi dan evaluasi. Setiap lembaga pasti memiliki visi dan misi untuk mencapai sebuah tujuan, dimana untuk mewujudkannya harus melalui tahapan-tahapan strategik yang terus menerus dilakukan. Sagala (2012:129) menyatakan bahwa langkah strategis dan sistematis harus dilakukan sebagai tanggung jawab manajemen untuk memastikan tercapainya sebuah tujuan lembaga.

Usaha yang dilakukan Al-Asror dalam mencetak SDM berkualitas melalui pengembangan pendidikan tentu akan mengalami berbagai kondisi; baik kondisi itu mendukung terhadap perkembangan pendidikan pesantren atau kondisi yang menghambat laju perkembangan pesantren dan mencetak SDM. Semua itu akan dialami oleh lembaga. Faktor pendukung berkembangnya pendidikan madrasah harus menjadi perhatian utama. Namun faktor yang menghambat harus menjadi antisipasi lebih utama, karena faktor ini akan menghambat kualitas sumber daya manusia pesantren; baik hambatan

eksternal dan faktor globalisasi yang menuntut pesantren mengikuti perkembangan zaman atau hambatan yang muncul karena otonomi pendidikan yang menuntut peran SDM yang berkualitas. Semua itu tentu sudah direncanakan oleh pengelola Al-Asror dengan melaksanakan tahapan-tahapan strategi yang berupa rumusan sebagai perencanaan awal, implementasi sebagai pelaksanaan dari apa yang sudah direncanakan dan evaluasi sebagai langkah tindak lanjut dan sebagai langkah korektif untuk mengukur keberhasilan kinerja (Taufiqurokhman, 2016:17).

Berdasarkan uraian di atas, sangat penting diuraikan dan dianalisis strategi dalam mencetak sumber daya manusia berkualitas dengan mengembangkan pendidikan melalui penelitian dengan judul “**Analisis Strategi Pengembangan Pendidikan dalam Mencetak Sumber Daya Manusia Berkualitas**”. Dengan harapan penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pemikiran dalam menyiapkan SDM berkualitas dengan mengembangkan pendidikan secara inovatif dan kreatif..

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan beberapa masalah penting, yaitu:

- 1.2.1 Bagaimana formulasi strategi pengembangan pendidikan dalam mencetak SDM berkualitas?
- 1.2.2 Bagaimana implementasi strategi pengembangan pendidikan dalam mencetak SDM berkualitas?

1.2.3 Bagaimana evaluasi strategi pengembangan pendidikan dalam mencetak SDM berkualitas?.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah...

1.3.1 Menguraikan dan menganalisis formulasi strategi pengembangan pendidikan dalam mencetak SDM berkualitas

1.3.2 Menguraikan dan menganalisis implementasi strategi pengembangan pendidikan dalam mencetak SDM berkualitas

1.3.3 Menguraikan dan menganalisis evaluasi strategi pengembangan pendidikan dalam mencetak SDM berkualitas

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat; baik bagi peneliti, lembaga maupun bagi masyarakat secara umum. Ada dua aspek manfaat yang hendak dicapai dalam penelitian ini:

1. Secara Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran, utamanya dalam mengembangkan pendidikan dalam mencetak SDM berkualitas.
- b. Penelitian ini akan menambah wawasan peneliti dan sebagai referensi bagi penelitian berikutnya dalam mencetak SDM berkualitas.
- c. Menambah khazanah keilmuan dalam mencetak SDM berkualitas melalui pendidikan

2. Secara Praktis

a. Manfaat bagi peneliti

Sebagai wawasan keilmuan baru dalam pengembangan pendidikan dalam mencetak SDM berkualitas

b. Manfaat bagi lembaga

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai evaluasi dalam penyelenggaraan pendidikan dalam mencetak SDM yang berkualitas.

c. Manfaat bagi masyarakat

Sebagai referensi bagi masyarakat dalam memilih lembaga pendidikan dan memberikan dukungan terhadap perkembangan pendidikan untuk mencetak SDM yang berkualitas.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini fokus pada analisis strategi pengembangan pendidikan dalam mencetak SDM berkualitas di Pondok Pesantren Tahfidzil Qur'an Al-Asror; baik formulasi, implementasi dan evaluasi strategi.